

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan ataupun informasi kepada penonton. Film hadir dengan menampilkan sebuah *audio dan visual*, berbeda dengan media lainnya seperti buku yang hanya berisikan tulisan ataupun radio yang hanya bisa di dengar saja. Saat ini film tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga digunakan sebagai media informasi edukasi bagi masyarakat. Dunia komunikasi film dapat dimanfaatkan sebagai bentuk dan gambaran dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai fenomena sosial yang ada di kehidupan masyarakat saat ini. Dengan adanya film, masyarakat dapat terpengaruh karena penonton seolah-olah masuk dalam dan ikut merasakan adegan-adegan yang ada pada film itu.

Film terbagi atas beberapa *genre* film, seperti komedi, horor, romansa, petualangan, fantasi, musikal, keluarga. Dalam dunia film di Indonesia, genre film keluarga menjadi salah satu *genre* yang menarik dan sering digarap oleh para produser. Beberapa tahun terakhir ini banyak film keluarga yang hadir, seperti Keluarga Cemara, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Sabtu Bersama Bapak, Gara-gara Warisan, Sejuta Sayang Untuknya dan masih banyak lagi.

Menjadi orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian merupakan kondisi yang tidak mudah untuk dihadapi oleh seorang ayah. Seorang ayah yang menjadi kepala keluarga tetapi juga harus berperan sebagai ibu dalam mengurus keluarganya. Kematian bisa berdampak buruk bagi psikologis karena kehilangan pasangan hidup dapat menyebabkan tidak bersemangat dalam menjalani hidup di masa depan. Seorang ayah yang membesarkan anaknya seorang diri cenderung akan merasa kesulitan karena kurang mengerti perasaan seorang anak terutama perempuan.

Dalam jurnal sains psikologi, di Indonesia keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah presentase yang besar dengan 80% dari 24% kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal (SUPAS BPS, 2015, 1). Sementara itu, hanya 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status *single parent*. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal lebih sedikit jika dibandingkan ibu tunggal. Dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki, terdapat pembagian tugas yang jelas yakni ayah bekerja mencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh anak dan urusan domestik lainnya (Lestari & Amaliana, 2020, 2).

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Laki-laki dikatakan sebagai kontrol utama dalam keluarga serta perempuan memiliki pengaruh kecil yang tidak berkuasa atas posisi subordinat. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama.

Memutus perspektif matriarki, ibu merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Ibu merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga. Ibu dianggap sosok super yang mampu melakukan banyak hal termasuk memasak, mengasuh anak, mendidik dan menata rumah. Peran ibu dijadikan sebagai sosok keseimbangan dalam keluarga dengan berbagai kodrat serta harkat dan martabat sebagai perempuan.

Ayah sebagai orang tua tunggal harus merangkap semua tugas yang seharusnya dilakukan berdua dengan pasangannya. Mencari nafkah dan menjadi teladan merupakan peran utama sebagai ayah. Selain itu, memberikan ekstra perhatian, meluangkan waktu juga harus lebih sering dilakukan. Ketika anak melakukan sebuah kesalahan atau menyimpang dari aturan yang sudah dibuat, ayah dapat mendisiplinkannya dengan cara tidak menyakiti hati dan memberitahu bahwa apa yang dilakukan oleh anak itu adalah tidak benar dan

tidak boleh dilakukan kembali. Ada saatnya seorang ayah tunggal merasa kewalahan karena harus ekstra mencari nafkah demi menghidupi anaknya dan selalu ada untuk dapat mengerti kondisi anaknya. Seorang anak yang hanya memiliki orang tua tunggal pasti lebih membutuhkan banyak perhatian karena biasanya mereka merasa kehilangan sosok ayah ataupun ibu.

Figur seorang ayah sangatlah penting dalam membangun sebuah karakter terutama bagi seorang anak perempuan. Kedekatan anak dengan ayah biasanya terbentuk karena ayah cenderung memenuhi permintaan anak, selain itu ayah juga menyediakan diri untuk mendengarkan cerita keluh kesah yang sedang dialami oleh anaknya. Ayah sebagai *single parent* mengalami hambatan dalam mengajarkan pendidikan moral anak, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi anak. Faktor penghambat berupa anak malas belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau didik atau sikap melawan kepada orang tua. Faktor eksternal bersumber dari perilaku orang tua yang terlalu keras atau otoriter kepada anak, rendahnya pendidikan orang tua, terlalu banyak aturan dan permintaan, kesibukan, keterbatasan waktu, faktor ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak (Isma, 2016, 3).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil film yang berjudul 'Sejuta Sayang Untuknya'. Film ini di produksi oleh MD Pictures dan Citra sinema, untuk pertama kalinya tayang pada tanggal 23 Oktober 2020 dengan durasi film 97 menit melalui layanan *streaming* Disney+ Hotstar. Film ini di sutradarai oleh Herwin Novianto dan di produseri oleh Zain Zairin. Berdasarkan situs *imdb.com* film ini meraih rating sebesar 7.4/10 dari 216 *reviews*. Film ini bercerita tentang seorang ayah *single parent* yang bernama Aktor Sagala (diperankan oleh Deddy Mizwar) yang selalu berjuang untuk membahagiakan anak semata wayangnya yaitu Gina (diperankan oleh Syifa Hadju).

Permasalahan muncul ketika Gina yang sudah berada di bangku kelas 3 SMA dan harus mengikuti latihan ujian *try out* menggunakan *handphone*

yang dapat mengakses internet. Ayahnya yang hanya bekerja sebagai aktor figuran dan ketika mengetahui kondisi tersebut sang ayah berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan Gina. Situasi ekonomi yang sulit membuat sang ayah terpaksa untuk berhutang kepada banyak pihak dan juga bekerja sampingan sebagai seorang badut dalam acara ulang tahun anak-anak agar dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Gina yang mengetahui hal tersebut merasa menjadi beban dan memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Gina diam-diam berusaha untuk mencarikan pekerjaan tetap untuk ayahnya. Saat ayahnya mengetahui hal tersebut justru membuat hubungan Gina dan sang ayah menjadi semakin memanas. Di samping itu, ada sosok Wisnu (diperankan oleh Umay Shahab) yang hadir untuk memberikan semangat dan perhatian kepada.

Pada penelitian film ini memiliki keunikan dan berbeda dengan film lainnya karena mengisahkan seorang ayah tunggal yang mau tidak mau harus berjuang keras untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan putrinya seorang diri. Dengan kondisi ekonomi yang sangat sulit dan terpuruk, ayah masih bisa berusaha untuk mendidik anaknya menjadi pribadi yang kuat serta anak yang berprestasi. Dengan adanya film ini dapat membuat gambaran dan sudut pandang yang baru bahwa bagaimana pun kondisi orang tua, sebagai anak harus tetap bersyukur dan menerima keadaan. Terutama dalam hal berpendidikan agar nantinya dapat membuktikan kepada orang banyak dan membuat orang tua bangga.

Peneliti tertarik untuk mengkaji film ini dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut peneliti film ini dapat dijadikan sebuah objek penelitian karena pesan yang disampaikan dalam film ini. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan oleh setiap orang untuk dapat membangun sebuah karakter menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bermanfaat untuk orang-orang sekitar, mengerti dan memahami perasaan antara seorang ayah dan anak. Bagaimana seorang ayah mampu mendidik putrinya sebagai anak yang mandiri dan menjadi anak yang cerdas juga berpendidikan. Perjuangan seorang

ayah sebagai orang tua tunggal yang luar biasa dalam bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kehidupan putrinya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti ingin mengupas teori segitiga makna, yaitu *representamen*, *object* dan *interpretan* yang menunjukkan peranan ayah sebagai orang tua tunggal berdasarkan film *Sejuta Sayang Untuknya*. Dari latar belakang yang sudah peneliti uraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Peranan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* (Anallsis Semiotika Charles Sanders Peirce)**".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana peranan ayah dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sebagai orang tua tunggal dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce?".

1.3 Tujuan Peneltian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana peranan seorang ayah sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh dan mendidik anak ditengah keterpurukan ekonomi keluarga yang terdapat dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka ada beberapa manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu dibidang komunikasi khususnya semiotika Charles Sanders Peirce dalam film Sejuta Sayang Untuknya, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya dalam meneliti atau menganalisis sebuah film dengan menggunakan konsep dasar penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi dalam menciptakan sebuah karya film dengan tema keluarga dan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi mengenai peranan seorang ayah sebagai orang tua tunggal.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti secara menyeluruh, maka perlu peneliti jabarkan sistematika penulisan yang merupakan kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan alasan mengapa judul penelitian ini perlu untuk diteliti. Terdapat pesan moral yang disampaikan film ini dan dapat dilihat dalam menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Beberapa point lainnya, yaitu rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika bab.